

PENAFSIRAN AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN KULTURAL

Muhammad Zulkarnain Mubhar¹, Asriani², Hawirah³.

^{1,2,3}Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Email: zulkarnainmubhar@gmail.com¹, Yunusasriani64@gmail.com²,
hawirahiaim@gmail.com³

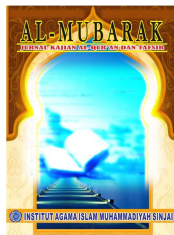
Abstrac

This article aims to show the importance of a cultural approach in interpreting the Al-Qur'an with the cultural approach of a mufasir trying to produce an interpretive product through understanding the texts of the Al-Qur'an carefully then explaining the intended meaning and trying to connect the texts of Al-Qur'an. The Qur'an is studied with social realities and cultural systems that exist in society. The problem studied in this paper is the interpretation of the Al-Qur'an using a cultural approach. In analyzing this literature review, the author uses content analysis. The data sources are library texts related to the theme of this study. The results of this study conclude that applying a socio-cultural approach is very important in interpreting the Qur'an. This is because not all interpretations from classical scholars can be used in the future. The Qur'an is the word of Allah, suitable for all times. The more the Koran is studied, the more its secrets are revealed.

Key World: Interpretation, Al-Qur'an, Approach, Cultural

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pendekatan kultural dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kultural seorang mufasir berupaya melahirkan produk tafsir melalui pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an secara teliti kemudian menjelaskan makna yang dimaksud serta berusaha menghubungkan teks- teks Al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Adapun masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kultural. Dalam menganalisis kajian pustaka ini, penulis menggunakan analisis isi (content analysis). Adapun sebagai sumber data yaitu teks-teks kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian ini. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa Menerapkan pendekatan sosial budaya sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu karena tidak semua tafsir dari ulama klasik dapat digunakan di kemudian hari. Al-Qur'an adalah kalimat Allah, cocok untuk setiap waktu. Semakin Al-Qur'an dipelajari, semakin terungkap rahasianya.



Kata kunci: *Penafsiran, Al-Qur'an, Pendekatan, Kultural*

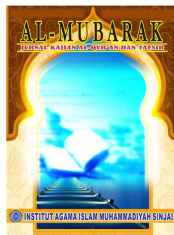
1. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan dalam dimensi ruang dan waktu dengan latar belakang kehidupan masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi. Tekstualitas al-Qur'an, sebagai pedoman [hudâ], menjadi jawaban sekaligus solusi atas tradisi dan permasalahan masyarakat Arab yang kompleks saat itu, yang masih relatif sederhana dalam pemikiran dan teknologi. Namun, secara kontekstual, Al-Qur'an jelas ditujukan untuk semua perbedaan spasial dan temporal umat manusia, terlepas dari kondisi geografis dan sosial budaya yang melingkupinya. Fiksasi al-Qur'an pada pendekatan kultural dalam sejarah kehidupan manusia merupakan fenomena yang sangat unik. Sebagai wahyu, pada hakekatnya dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an bersifat suci dan transenden serta tidak terpengaruh oleh pengaruh sejarah apapun. Namun, sejarah sebenarnya telah menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berdialog dan berdialektika dengan kebudayaan manusia pada masa pewahyumannya. Kita mengenal istilah-istilah naskh, makkî-madani, asbâb al-nuzûl, dan sebagainya., yang mengungkapkan bentuk dialektika ini. Selain menolak dan menawarkan alternatif, al-Qur'an juga menunjukkan kedinamisannya dalam menyerap, menginternalisasi, dan merekonstruksi begitu banyak konsep budaya yang dikenal saat itu.

Adanya fenomena ini, selain pengaruh kitab suci ini terhadap kebudayaan manusia yang sebenarnya, tentu memberi tempat bagi pengaruh unsur-unsur budaya lokal Arab - sebagai realitas pertama - dalam pembentukan teks Al-Qur'an. . Realitas lain. Pada gilirannya, aspek tempat ini juga menjadi isu krusial bagi umat Islam setelah ditolak oleh pembawa dan penafsir Al-Qur'an yang paling otoritatif, yakni Nabi Muhammad. Hal ini terutama disebabkan penyebaran Islam yang semakin meluas, yang berarti meningkatnya masalah sosial dan budaya yang dihadapi ummat. Uraian berikut menganalisis kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an yang menghargai perbedaan ruang dan waktu, faktor alam, realitas sosial, iklim politik dan tradisi budaya yang mengelilingi umat Islam melalui sejarah dan geografi. Semua poin apresiasi ini menyatu dan membentuk pemahaman kontekstual terhadap Alquran yang sepanjang sejarah selalu dianggap sebagai kitab suci terindah.

Dalam konteks kebudayaan, fondasi kultural yang melingkupi lahirnya model baru penafsiran al-Qur'an. (Muhsin, 2015) Maka dari Tulisan ini hendak mengkaji model baru penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kultural . Adapun masalah yang dibahas dapat dirumuskan dalam dua rumusan masalah utama yaitu: 1) Bagaimana pendekatan kultural dalam Tafsir? 2) Bagaimana penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kultural?

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan kultural dalam tafsir dan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kultural.



2. Metode

Adapun metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian pustaka, dengan cara melakukan telaah terhadap sejumlah literature yang berkaitan dengan pendekatan kultural. Dalam menganalisis kajian pustaka ini, penulis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Adapun sebagai sumber data yaitu teks-teks kepustakaan yang berkaitan dengan tema kajian ini.

3. Pembahasan

a. Pendekatan kultural dalam Tafsir

Setiap masyarakat memiliki karakteristik dan budaya yang dapat berkembang berulang kali, sehingga setiap orang dapat memiliki referensi yang berbeda. Juga orang-orang yang hidup di masa lalu memiliki ukuran relatif di alam, karena tidak adil menilai masa lalu menurut ukuran masyarakat modern.

Masyarakat saat ini membutuhkan produk interpretatif yang dapat menjawab tantangan dan realitas yang mereka hadapi. Masyarakat tidak hanya membutuhkan penjelasan hukum tentang isi dan makna Al-Qur'an, seperti yang sering ditemukan dalam tafsir klasik, tetapi tafsir yang realistik dan bermanfaat.

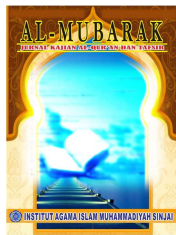
Menerapkan pendekatan sosial budaya sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu karena tidak semua tafsir dari ulama klasik dapat digunakan di kemudian hari. Al-Quran adalah kalimat Allah, cocok untuk setiap waktu. Semakin Al-Qur'an dipelajari, semakin terungkap rahasianya.

Mempertimbangkan aspek sosial dalam penafsiran merupakan salah satu kecenderungan terpenting dan berpengaruh dalam penafsiran modern. Mungkin pentingnya karena pengaruh tak terduga yang dimiliki terhadap pendekatan penafsir Alquran modern, yang tercermin dalam karyanya.

Para Mufasir mencoba mencari solusi atas permasalahan masyarakat melalui interpretasi. Para mufassir mencoba menjelaskan teks Al-Qur'an dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul di masyarakat. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman Al-Qur'an dan berperan penting dalam perkembangan manusia.

Prinsip-prinsip ajaran Islam Alquran menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan waktu, yang temporal dan spesifik. Tafsir Al-Qur'an yang berkembang dari waktu ke waktu mencerminkan perkembangan masyarakat dan pola pikirnya.

Seperti yang diketahui, ada banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sosial di dalam Al-Qur'an. Para Mufasir mencoba memahami nash secara seksama, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud dan mencoba menghubungkan nash yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada di tengah masyarakat. Pendekatan ini dimulai pada masa Syekh Muhammad Abduh. Dalam tafsirnya terhadap Alquran, Muhammad Abduh memperhatikan ayat-ayat Alquran yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, serta upaya mengatasi permasalahan masyarakat. Al-Qur'an memiliki



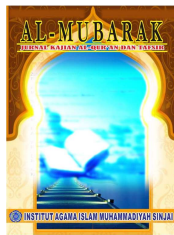
ajaran yang paling banyak tentang berbagai hal. Perbandingan ayat ibadah Muamalah dan ayat kehidupan sosial adalah seratus, satu ayat ibadah adalah seratus ayat muamalah. . Memahami dan menerapkan ayat-ayat Mua'malah dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan sosial budaya.

Corak adabi Ijtima'i atau sosial budaya adalah penafsiran ayat-ayat yang merujuk pada masalah-masalah di masyarakat dan mencari solusi sesuai dengan petunjuk Alquran. Adabi ijtimai' tafsir memperluas kajian tafsir dan menyelami kajian tafsir yang berorientasi sosial. Isu sosial diangkat untuk mendekatkan ajaran Al-Quran kepada masyarakat. Interpretasi sosiokultural adalah kajian kritis terhadap realitas sosial suatu masyarakat. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk mengoreksi pemahaman keagamaan yang menyimpang di masyarakat. Merekonstruksi pemahaman teks-teks agama adalah dasar reformasi dan perubahan sosial. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk dan pedoman pemecahan masalah, termasuk amalan dan adat sesat. (Rusli, 2014)

Pendekatan sosial budaya diterapkan sedikit-tidaknya karena keprihatinan yang timbul dari penafsiran literal, yang tidak memperhatikan latar belakang sosio-historis turunnya satu ayat atau beberapa ayat sebagai data sejarah yang penting. (Halimatussaddiyah, 2018)

Teks Al-Qur'an lahir dan diturunkan Tuhan bukan dalam ruang hampa, tetapi dalam sejarah umat manusia (masyarakat Arab). (Fazlur, 1985) Rahman menyebut hal itu sebagai respon Ilahi melalui pikiran Muhammad saw. terhadap situasi-situasi sosio-moral dan historis masyarakat Arab abad ke-7 M. 'Sebagai sebuah respons, Al-Qur'an sangat terkait dengan konteks kesejarahan ketika Al-Qur'an turun. Menurut Rahman, situasi kesejarahan tersebut sangat mempengaruhi respons, komentar, solusi dan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an. Bahkan, menurut Kenneth Cragg bahwa Al-Qur'an tidak mungkin menjadi wahyu jika tidak terkait dengan berbagai peristiwa. (Cragg, 1971) Berkaitan dengan makna ini, budaya dan sejarah masyarakat Arab sebagai audiens Al-Qur'an menjadi suatu wilayah yang harus dikaji untuk menemukan gagasan-gagasan pokok Al-Qur'an. Analisis yang dilakukan itu, tidak hanya tergantung pada asbâb an-nuzûl, sebab, asbâb an-nuzûl itu tidak sepenuhnya mampu menggambarkan secara sempurna bangunan sosio-historis masyarakat (Arab) sebagai audiens; di samping memang tidak semua ayat mempunyai asbâb an-nuzûl.

Langkah yang demikian menjadi penting, karena dengan berbagai unsur tersebut teks Al-Qur'an terbentuk, dan dalam konteks itu pula mestinya konsepsi-konsepsi yang dibangunnya harus dipahami. Seperti terlihat pada rumusan Abû Zayd tentang level-level teks Al-Qur'an, konteks sosio-kultural ini --yang terdiri dari aturan sosial dan kultural dengan semua konvensi, adat istiadat-tradisi yang terekspresikan dalam bahasa teks - merupakan otoritas epistemologis (marja'iyah ma'rifiyyah). Sebab, bahasa pada hakikatnya mengandung aturan-aturan konvensi-onal kolektif yang bersandar pada kerangka kultural. Teks sebagai



sebuah pesan ditunjukkan kepada masyarakat yang memiliki kebudayaannya sendiri, konsepsi-konsepsi (mafahim) mental dan kepercayaan kulturalnya sendiri pula.

b. Penafsiran Al-Qur'an dengan Pendekatan Kultural

Dalam menerapkan pendekatan sosial-kultural sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal itu karena tidak semua tafsir dari ulama klasik dapat digunakan di kemudian hari. Al-Qur'an adalah kalimat Allah, cocok untuk setiap waktu. Semakin Al-Qur'an dipelajari, semakin terungkap rahasianya. Mempertimbangkan aspek sosial dalam penafsiran merupakan salah satu kecenderungan terpenting dan berpengaruh dalam penafsiran modern. Mungkin pentingnya karena pengaruh tak terduga yang dimiliki terhadap pendekatan penafsir Al-Qur'an modern, yang tercermin dalam karyanya.

Mufasir mencoba mencari solusi atas permasalahan masyarakat melalui interpretasi. Para mufasir mencoba menjelaskan teks Al-Qur'an dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang muncul di masyarakat.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman Al-Qur'an dan berperan penting dalam perkembangan manusia. Prinsip-prinsip ajaran Islam Al-Qur'an menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan waktu, yang temporal dan spesifik.

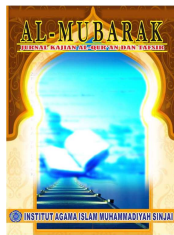
Tafsir Al-Qur'an yang berkembang dari waktu ke waktu mencerminkan perkembangan masyarakat dan pola pikirnya. Seperti telah meluas diketahui, ada banyak ayat dalam Alquran yang terkait dengan masalah sosial.

Para Mufasir mencoba memahami nash secara seksama, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud dan mencoba menghubungkan nash yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada di tengah masyarakat.

Pendekatan ini dimulai pada masa Syekh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an menitikberatkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat, serta upaya penanggulangan penyakit masyarakat. Al-Qur'an memiliki ajaran yang paling banyak tentang berbagai hal. Perbandingan ayat ibadah Muamalah dan ayat tentang kehidupan sosial adalah seratus, satu ayat ibadah adalah seratus ayat muamalah.

Memahami dan menerapkan ayat-ayat Muamalah dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendekatan sosial budaya. Ijtima'i atau model sosial budaya Adab adalah penafsiran ayat-ayat yang merujuk pada masalah-masalah di masyarakat dan mencari solusi sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Adabi ijtima'i tafsir memperluas kajian tafsir dan menyelami kajian tafsir yang berorientasi sosial. Isu sosial diangkat agar ajaran Al-Quran semakin dekat dengan masyarakat. (Apriyanti, 2018)

Analisis sosio-kultural terhadap teks kitab suci ini menjadi penting dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih sesuai. Konsepsi yang terbangun



dalam teks Al-Qur'an, dengan demikian menjadi bangunan yang sangat historis dan kultural sifatnya. Usaha untuk menemukan konsepsi-konsepsi itu, mesti diletakkan dalam medan kesejarahannya.

Ada banyak hal yang mesti dilibatkan dalam analisis sosio-historis ini, yaitu masalah wilayah geografis tempat suatu masyarakat yang menjadi audiens pertama Al-Qur'an itu berada, psikologi dan tradisi yang berkembang di dalamnya. Keterkaitan antara struktur triadik: teks, penafsir, dan audiens sasaran teks, kemudian menjadi wilayah penting yang harus dipertimbangkan. Aspek terakhir ini, bisa menemukan signifikasinya bila variabel kultur dan sejarah dan maknanya yang luas, dianalisis secara komprehensif. Di antara karya tafsir yang menggunakan analisis sosio-kultural ini, antara lain, Riffat Hasan.(Hasan, 2002)

Tafsir yang ditulis oleh Tim Majlis Tarjih PP Muhammadiyah berjudul Tafsir Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama memperlihatkan urgensi analisis sosio-historis ini. Misal uraian terhadap QS. Ali'Imrân/3: 28,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا وَيَحذِرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ
Terjemahnya:

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali (88) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.

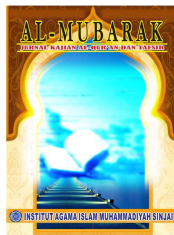
Kata auliyā' adalah bentuk jamak dari kata waliy. Secara harfiah kata ini berarti 'dekat' sehingga menunjukkan makna 'teman dekat', 'teman akrab', 'teman setia', 'kekasih', 'penolong', 'sekutu', 'pelindung', 'pembela', dan 'pemimpin'. Kata waliy dan auliyā' dalam Al-Qur'an diulang 41 kali. Maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat.

Ayat tersebut kemudian disandingkan penafsirannya terhadap ayat dalam Qs. al-Nisa'/05 ayat 139,

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُّونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Terjemahnya:

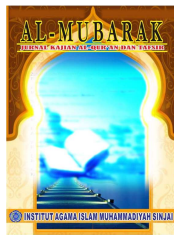
(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.



Dua ayat diatas berbicara tentang larangan orang beriman mengambil orang kafir sebagai pembela mereka dengan menyisahkan orang beriman. Kata kunci yang menjelaskan tema pokok ayat ini adalah al-wilayah (kerjasama dan persekutuan). Selain mengutip pendapat berbagai ahli tafsir tentang makna ayat ini, tafsir ini lebih menekankan makna ayat dalam konteks sosio-Historisnya, yakni dinamika hubungan antara Nabi saw. dan Islam awal di satu sisi dengan umat non-muslim di sisi lain. Menurut tafsir tersebut ayat ini merupakan tanggapan atas sikap Al-Qur'an yang digolongkan non-Muslim waktu itu terhadap Rasulullah. Atas dasar itu, buku tafsir ini menyimpulkan bahwa ayat yang melarang melakukan hubungan persahabatan dengan non-Muslim itu tidak menggambarkan ,hubungan permanen'. Prinsip hubungan dengan non-Muslim yang merupakan pengakuan keberadaan umat beragama lain, perdamaian yang abadi, dan yang bersikap adil. Secara historis telah dibuktikan oleh Nabi saw. ketika pertama datang di Madinah, tugas pertama yang ia lakukan menjalin persaudaraan (antara kaum Muhâjirin dan kaum Ansar) dan persatuan dengan kelompok non-muslim yang ada di Madinah, terutama orang-orang Yahudi yang tinggal dalam jumlah banyak di kota tersebut.(Muhammadiyah, 2000)

Untuk memperkuat analisis ini, buku tafsir ini mengutip pasal 25 dari Piagam Madinah yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi Bani 'Awf satu umat bersama dengan orang-orang beriman; kepada orang-orang Yahudi dari agamanya dan kepada orang-orang mukmin dari agamanya. (Ketentuan ini berlaku bagi) klien-klien dan dirinya sendiri, kecuali bagi mereka yang berlaku tidak adil dan bertindak salah, hal ini tidak lain hanyalah mendatangkan keburukan atas dirinya dan keluarganya.'penafsiran ini kemudian menyimpulkan, bahwa dengan mengamati berbagai ayat Al-Qur'an, hubungan persabatan (wilayah) dilarang dilakukan terhadap: (1) orang-orang yang menghina dan memperolok agama (QS. al-Mâ'idah/5:; (2) orang-orang kafir yang mengingkari kebenaran (QS. an-Nisâ'/4:89), (3) orang-orang yang melakukan penindasan dengan cara memerangi dan mengusir kaum Muslim. Selama alasan itu tidak ada, menurut tafsir ini, tidak dilarang untuk berhubungan baik dengan orang lain agama (QS. al-Mumtahanah/60:9). Bahkan Al-Qur'an sendiri melarang orang-orang beriman untuk melakukan pelanggaran dan bertindak melampaui batas, karena kebencian mereka terhadap golongan yang pernah mengganggu kebebasan beragama mereka (QS. al-Mâ'idah/5:2). Sebaliknya, mereka diperintahkan untuk melakukan kerjasama dalam kebaikan dan takwa serta dilarang melakukan kerjasama dalam berbuat dosa dan kejahatan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang Salih li kulli zaman wa makan dapat dilakukan dengan satu cara, dengan mempertimbangkan interpretasi lokal. Dalam pengertian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai dengan melihat dan mempertimbangkan bentuk-bentuk praktik budaya dan tradisi yang berlaku di Indonesia. Budaya baik dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat digunakan untuk menjelaskan makna ayat



tersebut. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran dapat lebih dialektis dan nyata dengan budaya dan tradisi yang berlaku.

Contoh penerapan tafsir ini mengacu pada ayat-ayat yang berbicara tentang bagaimana seorang anak berperilaku dengan orang tuanya, seperti surah al-Isra ayat 23-24

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا * وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّبَّنِي صَغِيرًا ۗ ﴾

Terjemahnya:

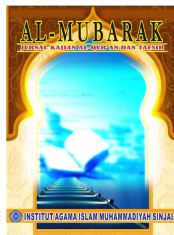
Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Pada kata أف dalam ayat menegaskan bahwa, Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pemahaman atas kedua ayat ini dibenarkan jika kearifan lokal dimasukkan dalam penafsiran. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki banyak tradisi dan budaya yang berbeda dengan bangsa lain, termasuk tradisi dan budaya tentang bagaimana etika dan moral seorang anak terhadap orang tuanya, seperti berciuman tangan, sopan santun dalam berbicara, dan lain-lain.

Etika dan moralitas tentu saja tidak dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik yang sebagian besar berasal dari Arab. Dalam konteks etika dan moralitas, komentator Arab secara alami menggunakan standar etika dan moral yang berlaku pada budaya dan tradisi mereka. Hal ini sering mengakibatkan hilangnya tradisi etika lokal yang berlaku di masyarakat dan digantikan oleh tradisi etika yang berasal dari budaya para penafsir.

Untuk itu, sangat diperlukan penafsiran al-Qur'an dengan kearifan lokal dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat moralitas universal. Pendekatan seperti itu juga dapat diterapkan untuk memahami hadis Nabi Muhammad.



4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran dengan menggunakan pendekatan kultural sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan adanya penafsiran dan kecenderungan dalam memahami Al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata yang menghasilkan pemahaman secara persial. Dengan penafsiran Al-Qur'an, menjadikan ajaran-ajaran Al-Qur'an tetap Up to date (shalih li kulli zaman wa makan). Tafsir kultural merupakan kajian kritis terhadap realitas social budaya yang terjadi di masyarakat'

Dalam konteks masyarakat Indonesia, upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang *Salih li kulli zaman wa Makan* dapat dilakukan dengan satu cara, dengan mempertimbangkan interpretasi lokal. Dalam pengertian ini, ayat-ayat Al-Qur'an dimaknai dengan melihat dan mempertimbangkan bentuk-bentuk praktik budaya dan tradisi yang berlaku di Indonesia. Budaya baik dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat digunakan untuk menjelaskan makna ayat tersebut. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran dapat lebih dialektis dan nyata dengan budaya dan tradisi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, H. dan. (2018). Sosio- Kultural Tafsir Al-Qur'an Melayu Nusantara: Kajian Atas Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. *JIA*, 2, 19.
- Cragg, K. (1971). *Islam and It's Scripture*. George Allen & Unwin Ltd.
- Fazlur, R. (1985). *No Title Islam dan Modernity*.
- Halimatussaddiyah, A. (2018). sosio-kultural tafsir Al-Qur'an Melayu Nusantara. *JIA*, 19, 224–225.
- Hasan, R. (2002). *studi kontenporer: wacana baru berbaai metodologi tafsir*. tiara wacana.
- Muhammadiyah, T. M. T. P. (2000). *Tafsir Tematik Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Pustaka SM.
- Muhsin, I. (2015). Perubahan Budaya dalam Tafsir Al-Qur'an. *THAQAFIYYAT*, 16, 124.
- Rusli, A. (2014). analisis terhadap corak tafsir Al-adaby Al-ijtma'i. *Analitica Islamica*, 3, 163.